BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono,2022:2).

a. Menurut Andalas & Setiawan dalam (Fadli, 2021:49), ada alasan-alasan tertentu yang mendorong mengapa perlu menggunakan penelitian kualitatif dalam melakukan kegiatan ilmiah dan mengungkap suatu fenomena/fakta serta mencari solusi/jawaban dalam mengatasi masalah, alasan tersebut diantaranya:
b. Data yang diperoleh sangat mendasar, sebab berdasarkan fakta, peristiwa dan realita yang ada, jadi bukan rekayasa peneliti.
c. Hasil penelitian dan pembahasannya mendalam, terpusat karena datanya digali secara mendalam. Keterlibatan peneliti dalam penelitian yang cukup lama dan memperhitungkan semua factor mengitarinya seperti halnya ideologi, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya menunjukkan kedalaman makna yang pada akhirnya dihasilkan lewat metode kualitatif.

d. Sifatnya terbuka dan lebih dari satu pandangan dalam hal ini pandangan dan informasi dari partisipan. Jadi, hasil penelitian tidak diasumsikan oleh peneliti diawal penelitian, namun diperoleh dari partisipan dan dianalisa oleh peneliti, hal ini menunjukkan aspek demokrasinya dari metode kualitatif ini, sehingga peneliti tidak menentukan dan mengasumsikan hasilnya dari awal.
e. Sifatnya yang realistis dari metode ini. Bagi peneliti yang menggunakan metode ini ia telah percaya kepada dinamika dan proses. Manusia dan alam lingkungan hidup, berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Realita yang tidak diasingkan yaitu bahwa semuanya berubah. Proses ini tidak akan pernah selesai, karena sangat diakomodir oleh metode kualitatif (Fadli, 2021:49).

Menurut Hennink, Hutter & Bailey dalam (Fadli, 2021:36). Tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri khas: dilakukan pada latar alamiah, menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, menghasilkan data berupa narasi, dokumen, maupun perilaku, serta menganalisis data secara induktif dengan menekankan makna dan pemahaman. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggali secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat jumat siswa yang tidak bisa diukur hanya dengan angka, melainkan harus dipahami melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi para partisipan.

2. Desain Penelitian

Secara etimologis, kata riset berasal dari bahasa Inggris *research* yang berarti penelitian, sedangkan "desain" berasal dari *design* yang berarti rancangan atau pola. Dengan demikian, riset desain dapat diartikan sebagai suatu rancangan penelitian. Secara lebih luas, pemahaman tentang rancangan

penelitian dapat dijelaskan dengan memisahkan makna antara “rancangan” dan “penelitian”. Rancangan merupakan suatu rencana kerja yang disusun secara sistematis agar tujuan yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik. Sementara itu, penelitian berasal dari gabungan kata “re” (kembali) dan “search” (mencari), yang berarti “mencari kembali”. Dalam konteks ini, yang dicari kembali adalah sesuatu yang hilang atau belum ditemukan dari keseluruhan yang seharusnya ada. Dengan kata lain, rancangan penelitian dilakukan untuk menemukan hal-hal yang belum diketahui, menjelaskan sesuatu yang masih samar, menjawab pertanyaan yang belum terjawab, atau memperbaiki sesuatu yang belum optimal. Desain merupakan elemen penting dalam perancangan yang harus diperhatikan saat melaksanakan penelitian. Desain penelitian berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk mengikuti tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan agar proses penelitian berjalan sesuai arah (Dwi Putra, 2025: 193).

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan.). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena sesuai kondisi yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian ini berusaha menggambarkan fakta, aktivitas, dan interaksi sosial secara sistematis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, desain deskriptif kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu menggambarkan beberapa proses kegiatan secara mendalam. penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Siswanto dkk., 2024: 4-5). Peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan tentang Peran Guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa di SMPN 1 Mojoagung.

B. Situasi Sosial Dan Partisipasi Penelitian

1. Situasi Sosial

Situasi sosial merupakan latar penelitian yang mencakup tempat, pelaku, serta aktivitas yang saling berhubungan dalam konteks tertentu. Situasi sosial terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *place* (tempat), *actors* (pelaku), dan *activity* (aktivitas). Ketiga aspek ini menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena interaksi di antara ketiganya membentuk fenomena sosial yang diteliti (Moleong, 2021:157).

Dalam penelitian ini, situasi sosial yang diteliti adalah masjid di sekolah sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat Jumat siswa. SMPN 1 Mojoagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena salah satu lembaga pendidikan formal yang telah serta memfasilitasi tempat ibadah (masjid) untuk menanamkan kesadaran diri tentang kewajiban pelaksanaan salat bagi peserta didik.

Dalam penelitian kualitatif, situasi sosial dipandang sebagai *natural setting* atau kondisi alamiah di mana fenomena sosial terjadi. Peneliti dituntut hadir secara langsung di lapangan untuk melihat interaksi yang nyata, bukan kondisi yang direkayasa. Oleh karena itu, memahami secara terperinci tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa secara menyeluruh menjadi penting agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan (Fadli, 2021:47).

Pemahaman terhadap situasi sosial memungkinkan peneliti untuk melihat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi objek penelitian. Dalam konteks ini, faktor internal dapat berupa kesadaran siswa dalam beribadah sedangkan faktor eksternal berupa peran guru PAI dan aturan sekolah tentang kebijakan wajib salat Jumat. Semua faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk kualitas salat Jumat siswa.

Dari sudut pandang peneliti, situasi sosial di SMPN 1 Mojoagung memiliki kompleksitas tersendiri. Di satu sisi, sudah memiliki fasilitas yang mendukung, yaitu mempunyai masjid khusus sekolah sendiri. Namun di sisi lain, latar belakang siswa yang heterogen, yaitu ada siswa yang dari sejak

kecil sudah terbiasa melaksanakan salat jumat, ada yang jarang, bahkan ada yang sangat jarang, sehingga membutuhkan bimbingan intensif dalam ibadah. Kompleksitas inilah yang menarik untuk diteliti lebih dalam agar dapat mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengkondisikan untuk meningkatkan kualitas salat Jumat siswa di SMPN 1 Mojoagung.

Dengan demikian, situasi sosial penelitian ini selain membahas tentang masjid sebagai pusat salat jumat, tetapi juga peran nyata guru PAI dalam menanamkan kualitas salat jumat membutuhkan interaksi dan kolaborasi dengan kepala sekolah bahkan guru lain supaya menjadi suri tauladan dalam diri siswa ketika melaksanakan ibadah khususnya salat Jumat. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa situasi sosial yang diamati dalam penelitian kualitatif harus dipahami secara holistik karena setiap aspek memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi (Hasibuan, dkk. 2022:8690).

2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara *purposive sampling,* yaitu teknik penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu agar mereka benar-benar memahami masalah yang diteliti dan mampu memberikan data yang relevan (Sugiyono 2022: 224–231).

Dalam konteks penelitian ini, partisipan terdiri dari atas guru PAI sebagai informan kunci, siswa SMPN 1 Mojoagung sebagai subjek utama penelitian, waka kesiswaan sebagai informan tambahan saja. Seluruh partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan salat Jumat yang bertujuan meningkatkan kualitas salat Jumat siswa.

Partisipan yang dipilih dalam penelitian kualitatif haruslah mereka yang mampu mendeskripsikan pengalaman personal maupun sosial secara mendalam, karena penelitian kualitatif tidak mengutamakan jumlah responden, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh (Fadli, 2021:46). Senada dengan itu, pemilihan partisipan bersifat kontekstual dan tidak bisa

dilakukan secara acak, sebab fokus utama penelitian kualitatif adalah makna yang diungkap dari pengalaman partisipan, bukan representasi statistik.(Hasibuan, dkk. 2022:8689)

Dari sudut pandang peneliti, dalam pemilihan partisipan, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama yang berupaya memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan salat Jumat siswa di SMPN 1 Mojoagung. Pemilihan ini dimaksudkan sebagai langkah strategis untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam melalui perspektif berbagai aktor yang terlibat.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan penting untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Kehadiran peneliti memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan partisipan, yang dapat membangun kepercayaan dan keterbukaan. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berperan sebagai pengamat sekaligus bagian dari situasi sosial yang diteliti (Moleong, 2021:159).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang banyak peran sekaligus, mulai dari perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, hingga pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, kualitas penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam memahami konteks penelitian, membangun relasi dengan partisipan, serta menjaga objektivitas meskipun terlibat langsung di lapangan (Sugiyono, 2022:222).

Lebih lanjut, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif harus bersifat fleksibel, terbuka, dan adaptif terhadap kondisi lapangan. Peneliti dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan norma yang berlaku di lingkungan penelitian agar proses interaksi berjalan lancar serta partisipan merasa nyaman untuk memberikan informasi (Fadli, 2021:49).

Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di SMPN 1 Mojoagung untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti berusaha membangun hubungan baik dengan partisipan melalui komunikasi yang santun dan terbuka agar proses pengumpulan data berjalan lancar. Kehadiran peneliti yang bersifat aktif, partisipatif, dan adaptif diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, relevan, dan autentik, sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berfokus pada peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih banyak menggunakan instrumen terstandar. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data yang menentukan keabsahan serta kedalaman informasi yang diperoleh. Peneliti menjadi pusat dari seluruh proses penelitian, mulai dari merancang instrumen, menggunakan instrumen di lapangan, hingga menganalisis data (Sugiyono, 2022:224–231).

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian kualitatif juga memerlukan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk membantu sistematisasi data. Instrumen tambahan tersebut berfungsi sebagai panduan agar proses pengumpulan data tidak keluar dari fokus penelitian, sekaligus menjaga konsistensi pertanyaan dan hasil observasi di lapangan. Dengan adanya instrumen tambahan, data yang diperoleh dapat lebih terarah dan relevan dengan tujuan penelitian (Fadli, 2021:48).

Instrumen dalam penelitian kualitatif harus bersifat terbuka, artinya dapat berkembang sesuai dengan kondisi lapangan. Fleksibilitas ini penting karena situasi sosial yang diteliti sering kali dinamis dan tidak selalu sesuai dengan rencana awal. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk adaptif, misalnya dengan menambahkan pertanyaan lanjutan saat wawancara atau mencatat fenomena baru yang muncul di luar dugaan (Hasibuan, dkk.2022:8690).

Instrumen penelitian harus mempertimbangkan aspek religius dan budaya setempat agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan penelitian. Hal

ini penting untuk menjaga etika penelitian dan agar partisipan merasa nyaman dalam memberikan informasi (Haryono dkk., 2023:212).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Pedoman wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus fleksibel mengikuti alur percakapan. Lembar observasi membantu peneliti mencatat perilaku, aktivitas, dan kondisi lingkungan pesantren secara sistematis. Sementara itu, panduan dokumentasi digunakan untuk menyeleksi dokumen-dokumen yang relevan, seperti, daftar kehadiran salat Jumat, rekap absensi siswa, foto pelaksanaan kegiatan salat Jumat, foto persiapan(wudhu), dan foto saat mendengarkan khutbah. Seluruh instrumen ini dirancang berdasarkan fokus penelitian, yakni peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat jumat siswa di SMPN 1 Mojoagung, serta telah melalui proses validasi isi oleh ahli. Dengan demikian, instrumen yang digunakan tidak hanya sahih, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai teknik yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian. Menurut Moleong (2021:186), teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam: wawancara mendalam dijelaskan sebagai interaksi antara pewawancara dan informan menggunakan pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali pengalaman serta pandangan secara mendalam (Sulistyawati, 2021:163–164). Dalam penelitian ini, wawancara secara mendalam akan dilakukan kepada : Dua Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan utama, satu Guru waka Kesiswaan, tiga siswa laki-laki-laki, tiga siswa perempuan sebagai informan pendukung, untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat di SMPN 1 Mojoagung.

2. Observasi Langsung: Menurut Sugiyono, observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi secara alami di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif dan akurat mengenai perilaku, interaksi, dan kejadian sosial dalam konteks asli yang diamati (Sugiyono, 2022:1-2). Dalam penelitian ini, kegiatan pelaksanaan salat Jumat diamati secara mendalam, termasuk pada saat persiapan wudhu untuk melaksanakan salat Jumat, kegiatan pelaksanaan salat Jumat, serta saat pelaksanaan khutbah Jumat berlangsung.
3. Dokumentasi: buku Sulistyawati (2021) juga membahas dokumentasi sebagai teknik pendukung yang mengumpulkan data berupa dokumen resmi (jadwal, laporan, arsip) yang kemudian dianalisis secara sistematis (Sulistyawati, 2021:167). Dalam dokumentasi ini bisa dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung seperti daftar kehadiran salat Jumat, foto pelaksanaan kegiatan salat Jumat, foto persiapan (wudhu), dan foto saat mendengarkan khutbah.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa teknik. Uji keabsahan dapat dilakukan melalui triangulasi, member check, dan diskusi dengan teman sejawat.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2022:366).
2. Triangulasi Teknik: Menggunakan beberapa metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menguji konsistensi informasi (Sugiyono, 2022:366).
3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* yaitu menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2022:367).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan menitikberatkan pada upaya mengungkap makna di balik temuan lapangan. Miles dan Huberman merumuskan tiga komponen pokok yang saling berhubungan dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi. Ketiga tahap tersebut berlangsung secara berkesinambungan sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian berakhir (Sugiyono, 2022:404).

Proses analisis kualitatif bersifat siklus, bukan linier. Hal ini berarti peneliti berpotensi kembali pada tahap reduksi setelah penyajian data dilakukan, atau meninjau ulang kesimpulan ketika muncul informasi baru. Dengan karakteristik tersebut, analisis kualitatif menuntut peneliti untuk terus menyesuaikan diri terhadap dinamika data di lapangan (Fadli, 2021:50).

Keberhasilan analisis kualitatif sangat dipengaruhi oleh kepekaan peneliti dalam memilah data yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian). Tidak semua data hasil lapangan dapat digunakan, sehingga diperlukan keterampilan konseptual untuk menautkan temuan dengan fokus permasalahan (Hasibuan,dkk., 2022:8690).

Bertolak dari pandangan tersebut, analisis data dalam penelitian ini ditempuh melalui empat tahap, yakni:

1. Pengumpulan Data: menghimpun informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Kondensasi Data: melakukan seleksi serta pengorganisasian data sesuai tema yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Penyajian Data: menyusun data yang telah dipilah dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks agar hubungan antar temuan lebih mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: menafsirkan keseluruhan data dengan melakukan pengujian konsistensi temuan sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Rangkaian analisis tersebut memungkinkan penelitian ini menyingkap bagaimana peran PAI dalam meningkatkan kualitas salat Jumat siswa di SMPN 1 Mojoagung.